

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIKAP
REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN
REPRODUKSI DI SMK PLUS DARMAIS
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2016**



SKRIPSI

DISUSUN OLEH :

**Saur Shinta Marya Simanjuntak
Nim: 14030033P**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
STIKES AUFA ROYHAN PADANGSIDIMPUAN
2016**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIKAP
REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN
REPRODUKSI DI SMK PLUS DARMAIS
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2016**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



SKRIPSI

DISUSUN OLEH :

**Saur Shinta Marya Simanjuntak
Nim: 14030033P**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
STIKES AUFA ROYHAN PADANGSIDIMPUAN
2016**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIKAP
REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN
REPRODUKSI DI SMK PLUS DARMAIS
KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN
(Hasil Skripsi)**

Skripsi Ini Telah Dipertahankan Dan Disetujui Dihadapan Tim Penguji
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Afa Royhan
Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 23 Agustus 2016

Pembimbing I

(Drs. H. Guntur Imsaruddin, M.Kes)

Pembimbing II

(Ns. Adi Antoni, M.Kep)

Penguji I

(Ns. Sukhri Herianto Ritonga, S.Kep, M.Kep)

Penguji II

(Yuli Arisyah Siregar, SKM)

Ketua Stikes Afa Royhan Padangsidimpuan

Drs. H. Guntur Imsaruddin, M.Kes

IDENTITAS PENULIS

Nama : Saur Shinta Marya Simanjuntak
Nim : 14030033P
Tempat Tanggal Lahir : Muarasoma, 25 September 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Jl.Sisingamangaraja Gg.Dame No.98F,
Padangsidempuan

Riwayat Pendidikan

1. SD Yayasan Perg.Sariputra Padangsidempuan : Tamat Tahun 2004
2. SMP Yayasan Perg.Sariputra Padangsidempuan : Tamat Tahun 2007
3. SMA Negeri 1 Padangsidempuan : Tamat Tahun 2010
4. Prodi D-III Kebidanan, Jurusan Kebidanan
Padangsidempuan, Politeknik Kemenkes Medan : Tahun 2011-2013

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul : **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Swasta Plus Darmais Kota Padangsidempuan Tahun 2016.”**

Terimakasih yang tidak terhingga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :.

1. Drs. H. Guntur Imsaruddin, M.Kes. selaku Ketua STIKES Aufa Royhan Padangsidempuan, sekaligus pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis.
1. Ns. Sukhri Herianto, M.Kep, selaku Pembantu Ketua I STIKES AUFA ROYHAN Padangsidempuan. Sekaligus penguji I, yang telah meluangkan waktu untuk menguji dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dady Hidayah Damanik, S.Kep, M.Kes selaku Pembantu Ketua II STIKES AUFA ROYHAN Padangsidempuan.
3. Enda Mora Dalimunte, SKM, M.Kes, selaku Pembantu Ketua III STIKES AUFA ROYHAN Padangsidempuan.
4. Nurul Rahmah Siregar, SKM, M.Kes selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat di STIKES Aufa Royhan Padangsidempuan.
5. Ns. Adi Antoni, S.Kep, M.Kep Selaku pembimbing II, yang meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Yuli Arisyah Siregar, SKM selaku penguji II, yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis
7. Seluruh dosen program studi ilmu kesehatan masyarakat STIKES Aufa Royhan Padangsidimpuan
8. Teristimewa kepada kedua orangtua saya dan saudara-saudara saya tercinta yang tak pernah berhenti memberikan dukungan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Kesehatan Masyarakat di STIKes Aufa Royhan Padangsidimpuan yang telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi Penelitian ini.

Walaupun penulis telah menerima banyak bantuan, namun segala kesalahan dalam penyusunan skripsi Penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi Penelitian ini. Sekali lagi peneliti ucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan , Agustus 2016

Peneliti,

(SAUR SHINTA MARYA S.)

ABSTRAK

Remaja merupakan bagian fase kehidupan manusia dengan karakter khususnya yang penuh gejolak. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang sangat besar dari penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang.

Jenis penelitian deskriptif korelasi yang bertujuan untuk melihat pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja putri, sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi serta mengidentifikasi kuatnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Populasi sebanyak 30 orang, jening pengampilan sampe dengan menggunakan total populasi sebanyak 30 orang.

Hasil penelitian pola asuh mayoritas otoriter sebanyak 22 orang (73,3%), sikap mayoritas negatif sebanyak 16 orang (53,3), Hasil analisa dengan uji *Fisher's* diketahui nilai probabilitas ($p = 0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidempuan Tahun 2016.

Diharapkan kepada remaja putri dan orangtua mengenai pentingnya pola asuh orangtua dalam membentuk sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Pola Asuh, Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi

ABSTRACT

Teenagers are part of human life phase with its distinctive character tumultuous. The demographic data shows that teens are a very large population of the world's population. According to the World Health Organization about a fifth of the world's population are adolescents aged 10-19 years. Some 900 million are in developing countries.

Correlation descriptive study aimed to look at parenting applied parents on teenage girls, teenage girls attitudes about reproductive health and to identify the strong relationship between parents' parenting attitude young women about reproductive health. The population of 30 people, jening pengampilan until using a total population of about 30 people.

The results of the study the majority of authoritarian parenting as many as 22 people (73.3%), the negative attitude of the majority of 16 people (53.3), the results of the analysis with Fisher's test known probability value ($p = 0.001 < 0.05$), then H_0 is rejected and H_a accepted, meaning that there is a significant relationship between parenting parents with teenage attitudes about reproductive health at Health Plus Private SMK Kota Darmas Padangsidempuan 2016. Expected to girls and parents about the importance of parenting parents in shaping the attitudes of young women about reproductive health.

Keywords: Parenting, Young Women, Reproductive Health

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.3.1. Tujuan Umum	3
1.3.2. Tujuan Khusus	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.....	
Sikap.....	5
2.1.1....Defenisi	8
2.1.2....Tingkatan Sikap.....	8
2.2.....	
Pola Asuh Orngtua.....	9
2.2.1. Pengertian Pola Asuh Orngtua.....	9
2.2.2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orngtua.....	10
2.3.....	
Remaja.....	10
2.4. Kesehatan Reproduksi.....	11
2.4.1. Pengertian Kesehatan Reproduksi.....	11
2.4.2. Aspek-Aspek Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri.....	12
2.5.. Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi.....	16
2.6. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	17
2.7. Kerangka Konsep.....	18
2.8. Hipotesis Penelitian.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain dan Metode Penelitian	20

3.2....Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian.....	21
3.4.1. Populasi Penelitian.....	21
3.4.2. Sampel Penelitian	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	21
3.5.1. Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5.2. Instrumen Penelitian.....	22
3.5 Defenisi Operasional.....	24
3.6. Pengolahan Data.....	25
3.7 Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian.....	28
4.2 Karakteristik Responden.....	28
4.3 Analisa Univariat.....	29
4.4 Analisa Bivariat.....	30

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Pola Asuh Orngtua Remaja Putri di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidempuan Tahun 2016.....	32
5.2 Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidempuan Tahun 2016.....	35
5.3. Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi.....	36

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 . Kesimpulan.....	38
6.2 Saran.....	38

DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
LAMPIRAN	

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Gambar 3.1. Kerangka Konsep.....	18

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	20
Tabel 3.5 Definisi Operasional.....	25
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Remaja Putri di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidempuan Tahun 2016	29
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidempuan Tahun 2016	30
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidempuan Tahun 2016	31
Tabel 4.4. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidempuan Tahun 2016	32

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Surat Izin Penelitian Dari STIKES AUFA
ROYHAN
- Lampiran 2 : Lembar Surat Balasan dari SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais
Kota Padangsidempuan Tahun 2016
- Lampiran 3 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 4 : Lembar Kuesioner
- Lampiran 5 : Master Tabel
- Lampiran 6 : Output SPSS Frekuensi Variabel
- Lampiran 7 : Output Cross Tab
- Lampiran 7 : Lembar Konsultasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan bagian fase kehidupan manusia dengan karakter khususnya yang penuh gejolak. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang sangat besar dari penduduk dunia. Menurut *World Health Organization* sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang (Soetjiningsih, 2010).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka (Suryoputro, Ford & Shaluhiyah, 2006).

Perkembangan emosi yang belum stabil dan bekal hidup yang masih perlu dipupuk menjadikan remaja lebih rentan mengalami gejolak sosial. Diakui atau tidak, fakta telah menjelaskan keteledoran orang tua dan pendidik dalam mengarahkan dan membimbing anaknya berkontribusi meningkatkan problem-problem sosial dan kriminal (Muzayyanah, 2008).

Selain itu, masalah terbesar remaja putri yaitu kurangnya pengetahuan remaja putri tentang pentingnya *personal hygiene* bagi kesehatan reproduksi. Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya bagi remaja.

Pola asuh otoriter, permisif maupun demokratis memberikan dampak yang berbeda-beda bagi remaja (Soetjaningsih, 2010).

Orang tua sebagai lingkungan sosial pertama remaja diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang mengutamakan adanya dialog yang terbuka antara remaja dan orang tua tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja memiliki sikap yang benar tentang kesehatan reproduksi. Namun pada kenyataannya orang tua seringkali menganggap tabu pembicaraan tentang fungsi dan proses reproduksi serta seksualitas kepada remaja, akhirnya remaja berusaha mencari informasi lewat media massa dan teman-temannya sehingga mereka kadang-kadang memperoleh informasi yang kurang tepat, malah terkadang menyesatkan dan menjerumuskan mereka sendiri (Danniati, 2009). Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 Siswi SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Padangsidempuan, belum pernah mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan kegiatan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dari lembaga wilayah setempat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidempuan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan dan pergaulan anak yang mengakibatkan remaja masuk dalam pergaulan bebas dan mengakibatkan remaja rentan terhadap IMS, aborsi dan hubungan seks diluar nikah.
2. Kurangnya pengetahuan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja putri tentang personal hygiene.
3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap remaja putrid tentang kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis ingin mengetahui “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Swsata Plus Kesehatan Darmais Tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang iingin dicapai dalam peneltian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua pada remaja putri di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Tahun 2016.

- b. Mengetahui sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas tahun 2016.
- c. Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dalam pengembangan dan pengetahuan ilmu kesehatan.

2. Bagi Pembaca

Untuk menambah pengetahuan di bidang kesehatan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat digunakan sebagai acuan dan bahan masukan mengadakan penelitian selanjutnya

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan di Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, BKKBN untuk meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

2. Bagi SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program-program sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswi tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Siswi-Siswi SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais khususnya dan remaja lain umumnya.

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran pentingnya pola asuh orangtua dalam membentuk sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sikap (*Attitude*)

2.1.1 Defenisi Sikap

Sikap merupakan reaksi atau responden yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi yang bersifat

Azwar (2005) mengatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut lebih berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan.

2.1.2 Komponen Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam bagian lain Notoadmodjo (2007) mengutip pendapat Allport (1954) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yakni :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional dan evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- c. Kecenderung untuk bertindak (*trend to behave*).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

2.1.3 Tingkatan Sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni :

- a. Menerima (*Receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*Responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- c. Menghargai (*Valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- d. Bertanggung jawab (*Responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

2.1.4 Ciri-ciri Sikap

Menurut Notoadmodjo (2008) menjelaskan bahwa ciri-ciri sikap yaitu :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir
2. Sikap dapat berubah-ubah dalam situasi yang memenuhi syarat
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan objek sikap
4. Sikap dapat tertuju pada satu objek atau dapat bertujuan pada sekumpulan/ banyak objek
5. Sikap dapat berlangsung lama atau sebentar

6. Sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi sehingga membedakan dengan pengetahuan.

2.1.5 Kategori Sikap

Untuk mengukur sikap responden yang digunakan adalah skala Likert dimana nilai dari jawaban pertanyaan akan diberi skor sebagai berikut :

Tabel 2.1 Skoring Untuk Pertanyaan Positif

	Bentuk Sikap	Nilai
Sangat Setuju	SS	4
Setuju	S	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Tabel 2.2. Skoring Untuk Pertanyaan Negatif

	Bentuk Sikap	Nilai
Sangat Setuju	SS	1
Setuju	S	2
Tidak Setuju	TS	3
Sangat Tidak Setuju	STS	4

Sikap dikategorikan menjadi 2 berdasarkan nilai kuisioner jika :

1. Nilai $> 50\%$ maka kategori sikap positif
2. Nilai $\leq 50\%$ maka kategori sikap negatif

2.2. Pola Asuh Orang Tua

2.2.1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Thoha (dalam Soetjiningsih, 2010) pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat

berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif.

Pola asuh adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Pola asuh orang tua yang baik yaitu adanya interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan, yang sesuai dengan norma masyarakat yang ada sehingga terciptalah kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

2.2.2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa jenis pola asuh yang dapat diterapkan orangtua terhadap anak, dan setiap pola asuh berdampak pada perilaku anak ((Notoadmodjo, 2012).

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Pola asuh ini adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa banyak alasan. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua tanpa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anak. Para orangtua mempunyai sifat keras, kekuasaan yang keras, kasar dan tidak mau mendengarkan keinginan anak-anak mereka.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi masih dalam pengawasan orangtua. Pola asuh ini dihubungkan dengan dengan sikap dan tingkah laku anak-anak yang memperlihatkan emosional positif, sikap positif, sosial, dan pengembangan kognitif. Pola asuh ini adalah paling kondusif diterapkan pada anak

2.3. Remaja

Remaja atau *adolescence* (Inggris), berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12-24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009).

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2010), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu mengenal perkembangan remaja serta ciri-cirinya. Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap, yaitu :

- a. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - b. Masa remaja tengah (13-15 tahun)
 - c. Masa remaja akhir (16-19 tahun)
 1. Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
 2. Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 3. Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
 4. Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 5. Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak
- (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009).

2.4. Kesehatan Reproduksi

2.4.1. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009).

Pengertian kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau Suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (web.dinkes-dki.go.id).

2.4.2. Aspek-Aspek Sikap Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi

a. Seksualitas

1) Pengertian

Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut dan sikap berkaitan dengan perilaku seksual maupun orientasi seksual. Kata seksualitas berasal dari kata dasar seks, yang memiliki beberapa arti, yaitu:

a) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan keadaan biologis manusia yang membedakan laki-laki dan perempuan.

b) Reproduksi seksual

Reproduksi seksual merupakan proses dimana bagian-bagian tubuh tertentu laki-laki maupun perempuan bisa menghasilkan bayi dengan kondisi-kondisi tertentu. Bagian tubuh itu disebut alat atau organ reproduksi. Organ reproduksi laki-laki berbeda dengan perempuan karena mempunyai fungsi yang berbeda (Muadz, 2008).

c) Organ reproduksi

Organ reproduksi merupakan bagian-bagian tubuh yang berfungsi dalam proses melanjutkan keturunan. Organ reproduksi wanita ada 2 yaitu :

1. Organ reproduksi bagian luar
2. Organ reproduksi bagian dalam

(Manuaba, 2009).

d) Hubungan seks

Hubungan seks (HUS) terjadi bila dua individu saling merasa terangsang satu sama lain sampai organ seks satu sama lain bertemu dan terjadi penetrasi.

e) Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang mencari pasangan seksualnya berdasarkan jenis kelamin. Ada tiga orientasi seksual :

- (1) *Heteroseksual* (tertarik pada jenis kelamin yang berbeda).
- (2) *Homoseksual* (tertarik pada jenis kelamin yang sama: gay pada laki-laki, lesbian pada perempuan).
- (3) *Biseksual* (tertarik pada dua jenis kelamin : laki-laki dan perempuan) (Muadz, 2008).

b. Menstruasi

a) Pengertian

1. *Menstruasi* adalah proses peluruhan lapisan dalam/*endometrium* yang banyak mengandung pembuluh darah dari *uterus* melalui *vagina*.
2. *Menstruasi* dimulai kira-kira umur 9 tahun (paling lambat 19 tahun) dan berhenti sesaat waktu hamil atau menyusui dan berakhir saat *menopause*. Ketika seorang perempuan berumur sekitar 40-50 tahun. Di Indonesia *menopause* terjadi rata-rata di atas usia 50 tahun.

3. Proses *Menstruasi*

Dalam satu siklus dinding rahim menebal sebagai persiapan jika terjadi kehamilan (akibat produksi hormon-hormon oleh *ovarium*). Sel telur yang matang akan berpotensi untuk dibuahi oleh *sperma* dalam waktu 3x24 jam. Bila ternyata tidak terjadi pembuahan maka sel telur

akan mati dan terjadilah perubahan pada komposisi kadar hormon yang akhirnya membuat dinding rahim tadi akan luruh disertai perdarahan, inilah yang disebut *menstruasi* (Muadz, 2008:53).

c). Personal Hygiene saat menstruasi

Personal Hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu Personal yang artinya perorangan dan hygiene berarti sehat. Personal Hygiene saat menstruasi adalah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan pada saat menstruasi.

d). Tujuan Personal Hygiene

Personal Hygiene mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan derajat kesehatan seseorang
- 2) Memelihara kebersihan diri seseorang
- 3) Memperbaiki personal Hygiene yang kurang
- 4) Mencegah penyakit
- 5) Meningkatkan rasa percaya diri

e). Langkah – langkah melakukan personal hygiene yang benar pada daerah kewanitaan antara lain:

- 1) Mencuci bagian organ seksual luar setiap buang air kecil atau buang air besar membasuh dari depan kebelakang.
- 2) Menggunakan air yang bersih untuk mencuci organ reproduksi
- 3) Mengganti celana dalam 2 kali sehari, memakai pakaian dalam berbahan katun, untuk mempermudah penyerapan keringat.
- 4) Mengganti pembalut secara teratur 3-4 kali sehari atau setiap 6 jam sekali

3) Hubungan Seks Pranikah

a) Pengertian hubungan seks pranikah

Hubungan seks pranikah adalah hubungan seks yang terjadi sebelum adanya ikatan pernikahan di mana dua individu saling merasa terangsang satu sama lain sampai organ seks satu sama lain bertemu dan terjadi penetrasi.

b) Konsekwensi hubungan seks pranikah

(1) Kehamilan Tak Diinginkan (KTD)

Kehamilan yang tak diinginkan (KTD) adalah kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan oleh salah satu atau keduanya calon orangtua bayi tersebut.

(2) *Aborsi*

Aborsi adalah usaha pengguguran kehamilan yang disengaja sebelum janin dapat hidup diluar kadungan.

(3) Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. Perempuan lebih mudah terkena ISR dibanding laki-laki, karena saluran reproduksi perempuan lebih dekat ke anus dan saluran kencing.

2.5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi

Menurut Covey (dalam Ali & Asrori, 2010), teori determinasi yang diterima secara luas untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu determinasi psikis (*psychic determinism*) yang berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orangtua yang diberikan pada anaknya.

Persepsi remaja terhadap kehidupan keluarganya yang terbentuk melalui pola asuh orang tua mempengaruhi sikap remaja. Adapun suatu rangsangan itu dipersepsi oleh remaja kemudian diberi makna berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki. Jika sesuai, rangsangan itu dihayati dan terbentuklah sikap. Sikap inilah yang secara kuat memberikan bobot kepada perilaku individu. Oleh karena itu, sikap diartikan sebagai kecenderungan untuk berperilaku (Ali & Asrori, 2010).

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya bagi sikap dan perilaku remaja. Pola asuh otoriter, permisif maupun demokratis memberikan dampak yang berbeda-beda bagi remaja. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah latar belakang pendidikan orangtua, informasi yang didapat orangtua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial dan ekonomi (Soetjaningsih, 2010).

Walaupun pola asuh yang sangat otoriter berpengaruh buruk pada perilaku anak, ada bukti-bukti bahwa, dalam bentuk yang kurang keras, pola asuh otoriter menunjang sosialisasi anak. Ini dapat terjadi karena anak yang dikendalikan

orangtua atau guru dengan keras, belajar bersikap dengan cara yang disetujui sosial. Akhirnya mereka lebih diterima oleh teman sebaya dan orang dewasa daripada anak yang dibiarkan berbuat sesuka hatinya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespon masalah remaja, antara lain melalui program di sekolah, masyarakat, keluarga dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya tersebut, keluarga terutama pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua - remaja, pengawasan orangtua dan komunikasi orangtua - remaja tentang topik seksualitas. Di antara proses pola asuh tersebut, komunikasi orangtua - remaja telah diketahui merupakan pengaruh yang paling penting dan signifikan terhadap sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi.

2.6. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian Vani Bagus Setiana (2010) didapatkan 59,0% responden mempunyai sikap positif, 56,9% orang tua responden mempunyai pola asuh positif, dan 41,1% responden mempunyai sikap dan pola asuh orang tua yang positif. Setelah dilakukan uji statistik dengan *spearman rank* dengan menggunakan program komputer didapatkan bahwa (0,00) lebih kecil dari (0,05), yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang NAPZA pada siswa kelas XI di SMA PGRI 1 Jombang.

Berdasarkan hasil penelitian Rohdiyati (2007) disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua permisif dengan sikap remaja terhadap seks pra nikah pada kelas XI di SMU 17 AGUSTUS.

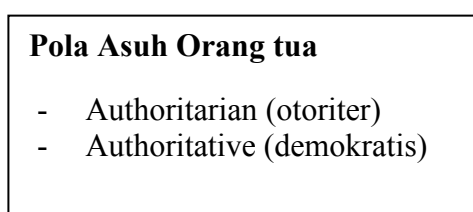
Hasil penelitian Setiana (2010) yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang napza pada siswa kelas XI di SMA PGRI 1 Jombang Kabupaten Jombang 2010, bahwa mayoritas pola asuh yang diterapkan orangtua adalah demokratis yaitu 56,9%. Berdasarkan hasil penelitian Oktiva (2010) yang berjudul hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo, mayoritas pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja adalah *authoritative* (demokratis).

Hasil penelitian Fatmawati (2010) dengan menggunakan uji *korelasi product moment*, diperoleh hasil bahwa nilai $r = 0,433$ dengan nilai $p = 0,001$ karena nilai p lebih kecil dari 0,05 maka signifikan berarti ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan sikap siswa tentang seks bebas di SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo.

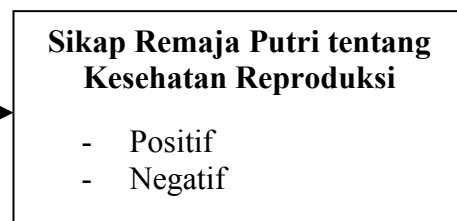
2.7. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka, pada penelitian ini variabel pola asuh yang akan diteliti adalah *authoritarian* (otoriter) dan *authoritative* (demokratis)

Variabel Independen



Variabel Dependen



2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah hipotesa alternatif (H_a) yaitu adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Hipotesis ini masih harus diuji untuk membuktikan kebenarannya sehingga dari hasil pengujian itu terdapat hasil apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Hipotesa adalah jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian

$H_0 = >$ tidak ada hubungan pola asuh dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

$H_a = >$ ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain dan Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi yang bertujuan untuk melihat pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja putri, sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi serta mengidentifikasi kuatnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Padangsidempuan.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2016. Berikut adalah tabel mengenai jadwal penelitian.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan							
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	
1.	Pengajuan judul	■							
2.	Pembuatan proposal		■	■					
3.	Seminar proposal				■				
4.	Pelaksanaan penelitian					■	■		
5.	Seminar hasil							■	

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Padangsidempuan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri dengan usia 16-19 tahun yang duduk di kelas I, II, III dari semua jurusan di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais yang berjumlah 30 siswi.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan tehnik Total Sampling yaitu sebanyak 30 orang.

3.4 Alat Pengumpul Data

Teknik pengambilan sampel merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Hidayat, 2007).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Sampling. Menurut Notoatmodjo (2010), Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi menjadi sampel.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap awal peneliti akan mengajukan permohonan izin pelaksanaan penelitian pada institusi pendidikan, kemudian permohonan izin yang diperoleh akan dikirimkan ke tempat penelitian SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais. Setelah mendapat izin dari kepala sekolah SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais, peneliti melaksanakan pengumpulan data penelitian. Peneliti menentukan responden sesuai dengan kriteria yang dibuat sebelumnya. Apabila peneliti menemukan calon responden yang memenuhi kriteria cukup banyak maka peneliti memilih calon responden secara acak sistematis. Setelah mendapatkan calon responden, selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian serta proses pengisian kuesioner.

Kemudian calon responden yang bersedia diminta untuk menandatangani surat persetujuan sebagai responden dalam penelitian ini. Setelah itu responden diminta mengisi kuesioner yang akan diberikan oleh peneliti. Responden diberikan kesempatan untuk bertanya selama pengisian kuesioner bila ada yang tidak dimengerti sehubungan dengan pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Setelah semua responden mengisi kuesioner tersebut, maka seluruh data dikumpulkan untuk dianalisis.

3.4.2. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam kuesioner yaitu:

1. Kuesioner data demografi remaja (identitas siswa) disusun dalam penelitian pengaruh pola asuh keluarga terhadap prestasi belajar siswa sekolah menengah atas pada SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais yang meliputi umur, jenis

kelamin, agama, suku, jumlah saudara kandung, kedudukan dalam keluarga (status), lengkap atau tidaknya orangtua, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua. Kuesioner ini digunakan untuk melihat distribusi demografi responden saja dan tidak akan di analisis terhadap hubungan pola asuh orangtua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

2. Kuesioner tentang pola asuh orangtua berisi 30 pertanyaan, dengan tiga pilihan jawaban yaitu tidak pernah (TP), jarang terjadi (JT), dan sering terjadi (ST). Jawaban TP mempunyai bobot 1, jawaban JT mempunyai bobot 2, dan jawaban sering terjadi mempunyai bobot 3. Kuesioner ini terbagi dalam tiga kategori pola asuh orangtua meliputi:
 - a. Kuesioner tentang pola asuh *authoritarian* (otoriter) berisi 10 pernyataan, diwakili oleh No. 1-10.
 - b. Kuesioner tentang pola asuh *authoritative* (demokratis) berisi 10 pernyataan, diwakili oleh No. 11-20.
 - c. Kuesioner tentang pola asuh *permissive* berisi 10 pernyataan, diwakili oleh No. 21-30.(Setiadi, 2007).
3. Kuesioner sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi berisi 24 pernyataan, dengan memberikan tanda checklist (√) sesuai dengan sikap siswi terhadap pernyataan. Aspek pengukuran sikap dilakukan berdasarkan jawaban responden dari semua pernyataan sikap yang diberikan terdiri dari empat kategori yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) (Hidayat, 2010).

Jika pernyataan positif (+) maka :

Sangat Setuju : 4

Setuju : 3

Tidak Setuju : 2

Sangat Tidak Setuju : 1

Jika pernyataan negatif (-) pada maka :

Sangat Setuju : 1

Setuju : 2

Tidak Setuju : 3

Sangat Tidak Setuju : 4

Kuesioner ini terbagi atas pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif terdapat pada soal nomor 1,3,5,7,9,11,13,15,17,19,21, dan 23. Pernyataan negatif terdapat pada soal nomor 2,4,6,8,10,12,14,16,18,20,22, dan 24.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Independen dan Variabel dependen

Yang menjadi variabel independen dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua meliputi pola asuh authoritarian (otoriter), authoritative (demokratis) dan permissive. dan variabel dependen adalah sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi meliputi seks bebas dan *personal hygiene*.

Tabel 3.5.
Definisi Operasional Variabel Independen dan Variabel Dependen

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1.	Variabel Independen Pola asuh orangtua	adanya dialog antara remaja dan orangtua termasuk tentang kesehatan reproduksi	Kuesioner dengan 10 pernyataan dengan 3 pilihan jawaban 1 = tidak pernah 2= Jarang terjadi 3= Sering terjadi	Ordinal	Otoriter demokraris
2.	Variabel Devenden Sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi	Respon atau reaksi remaja putri tentang : a. Seks Bebas b. Personal c. Hygiene	Kuesioner dengan 10 pernyataan dengan 3pilihan jawaban 1= sangat setuju 2= setuju 3= tidak setuju 4= sangat tidak setuju	Ordinal	- Positif - Negatif

3.6 Pengolahan Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka analisa data akan dilakukan melalui pengolahan data yang mencakup antara lain kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. *Editing*

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan/meneliti data yang diperoleh untuk dilakukan pembetulan data yang keliru/salah dan melengkapi data yang kurang.

2. *Tabulating*

Pada tahap ini peneliti memindahkan data dari daftar pertanyaan ke dalam tabel-tabel yang telah dipersiapkan

3. *Processing*

Pada tahap ini peneliti akan memindahkan data dari kuesioner ke dalam program computer.

4. *Cleaning*

Pada tahap ini peneliti memeriksa atau mengecek kembali data yang telah dimasukkan (*entry*) untuk mengetahui ada kesalahan atau tidak.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Analisis Univariat

Data demografi disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Sedangkan data hasil analisa pola asuh orangtua serta analisa sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi juga akan disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi dianalisa dalam bentuk skala ordinal, yaitu skor data hasil kuesioner akan didistribusikan ke dalam dua kategori yaitu positif dan negatif.

3.7.2 Analisis Bivariat

Statistik Bivariat adalah suatu prosedur yang digunakan untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua *variabel* (Arikunto, 2006 : 271). Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji *statistik chi-square* (x^2), dengan nilai kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai x^2 hitung $> x^2$ tabel atau nilai *probabilitas* (p) $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yaitu ada hubungan antara *variabel* bebas dan terikat. Apabila nilai x^2 hitung $< x^2$ tabel atau nilai *probabilitas* (p) $> 0,05$, maka H_0 diterima yaitu tidak ada

hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidempuan Tahun 2016.”, diperoleh kuesioner yang diberikan kepada 30 remaja putri. Pada bagian ini akan dilakukan pemaparan hasil penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan variabel dan karakteristik responden sebagai berikut :

4.2 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Remaja Putri di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidempuan Tahun 2016

NO	Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Umur(tahun)		
1	18 – 20 tahun	14	46,7
2	> 20 tahun	16	53,3
	Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden berada pada kategori umur > 20 tahun sebanyak 16 orang (53,3 %) dan minoritas responden berada pada kategori umur 18 – 20 tahun sebanyak 14 orang (46,7 %).

4.3 Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti dalam penelitian yaitu melihat distribusi frekuensi variabel independen dan dependen yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusif rekuensi.

4.3.1 Pola Asuh Orang Tua Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi

Data pola asuh orang tua remaja putri tentang kesehatan reproduksi diperoleh dari jawaban responden .Data tingkat pola asuh dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu demokratis dan tidak demokratis. Hasil analisis univariat data tingkat pola asuh orang tua remaja putri tentang kesehatan reproduksi dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidempuan Tahun 2016

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Otoriter	8	26,7
Demokratis	22	73,3
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti menunjukkan bahwa pola asuh mayoritas responden berada pada kategori otoriter sebanyak 22 orang (73,3%) dan minoritas responden berada pada kategori demokratis sebanyak 8 orang (26,7%).

4.3.2 Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi

Dari sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi jawaban kuesioner responden. Data sikap dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu demokratis dan otoriter, Hasil analisis univariat data tingkat sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Remaja Putri di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidimpun Tentang Kesehatan Reproduksi Tahun 2016

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	14	46,7
2	Negatif	16	53,3
	Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 30 responden, menunjukkan bahwa sikap mayoritas negatif sebanyak 16 orang (53,3%), dan minoritas positif sebanyak 14 orang (46,7%).

4.4 Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*.

4.4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidimpun Tahun 2016.

Ada tidaknya hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidimpun Tahun 2016, dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmais Kota Padangsidimpun Tahun 2016.

Sikap	Pola Asuh						P P = 0,001
	Otoriter		Demokratis		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Positif	8	26,6	6	20,0	14	14,0	
Negatif	0	0	16	53,3	16	16,0	
Total	14	26,6	16	73,3	30	100	

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat bahwa dari 30 responden sikapnya positif ada 14 orang (46,7%) diantaranya yang pola asuh otoriter dan 8 orang (26,7%) yang pola asuh demokratis, dari 16 (53,3%) sikap negatif ada 0 orang (0%) diantaranya menunjukkan pola asuh otoriter dan 16 orang (53,3%) yang menunjukkan pola asuh demokratis.

Dari hasil analisa statistik dengan menggunakan *Uji Fisher's* diperoleh $P = 0,001 (<0,05)$ artinya bahwa ada hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidimpuan Tahun 2016.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pola Asuh Orangtua Remaja Putri di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidempuan Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pola asuh mayoritas responden berada pada kategori otoriter sebanyak 22 orang (73,3%) dan minoritas responden berada pada kategori demokratis sebanyak 8 orang (26,7%).

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud untuk memberikan rangsangan kepada anaknya dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola asuh orangtua yang otoriter disebabkan karena remaja yang mengalami pubertas akan lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan luar, sehingga orangtua mengharuskan menghentikan kegiatan yang sedang diperbuat, apabila tidak sesuai dengan kehendak hatinya dan melarang bergaul dengan orang-orang tertentu karena dianggap akan merusak masa depan anaknya.

Pola asuh orangtua yang otoriter dirasakan remaja seperti membuat batasan diri atau mengekang kebebasan anak untuk mengekspresikan jati dirinya. Remaja cenderung berusaha untuk bisa bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan dan kedisiplinan yang dirasakan menekan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukadji (1998) bahwa pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan

disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membeci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arya (2010) bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten (ada ancaman bagi anak yang berani melakukan hal yang menyimpang). Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak, hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. hal ini memicu tidak konsistennya penerapan disiplin sehingga ada pertentangan pola asuh orang tua.

Penerapan pola asuh yang otoriter di dilakukan orangtua agar anak dapat mempunyai jenjang pendidikan yang lebih baik. Sebab umumnya di masyarakat Batak jenjang pendidikan yang tinggi, akan membawa kehormatan bagi keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Irmawati (2004) bahwa pola pengasuhan diikuti juga oleh sikap orangtua yang mendorong pencapaian pendidikan anak berupa dukungan, kontrol dan kekuasaan.

Pola asuh yang otoriter akan membuat anak semakin merasa tertekan dan akan berakibat pada lemahnya komunikasi dan hubungan antara orangtua dan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhan (2009) bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk perilaku penyimpangan anak. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang

bijaksana atau menerapkan pola asuh yang tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Pola asuh orangtua yang tidak demokratis disebabkan karena orangtua tidak pernah memberikan kebebasan untuk berteman dengan siapa saja, tidak memberikan pujian apabila perbuatan yang saya lakukan di anggap baik dan akan memarahi anaknya apabila melalaikan tugas-tugas. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai contoh pola asuh orangtua yang tidak memperhatikan keinginan dan harapan dari anak remajanya. Para remaja sangat menginginkan komunikasi yang hangat dan akrab, keterbukaan dalam menyampaikan setiap aspirasi dan permasalahannya baik mengenai lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dan Asori (2009) bahwa keadaan remaja, umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja ingin mencoba-coba, mengkhayal dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap.

, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Disini peran orang tua sangat Pola asuh yang diterapkan orangtua sangat berdampak pada perkembangan anaknya kelak. Sebab bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Di dalam mengasuh anak terdapat pendidikan, sopan santun penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari. Masing-masing orang tua tentu mempunyai pola asuh tersendiri dalam mengarahkan anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya.

5.2 Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidempuan Tahun 2016.

Sikap merupakan respon tertutup dari seseorang. Sikap datang dari pengalaman pengetahuan dapat diperoleh dengan informasi yang didapat dan akan mempengaruhi sikap seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sikap mayoritas negatif sebanyak 16 orang (53,3%), dan minoritas positif sebanyak 14 orang (46,7%).

Sikap remaja putri yang masih dalam kategori negatif, karena kurangnya penyampaian informasi dari ibu remaja tersebut mengenai pentingnya perawatan dan vulva hygiene (kebersihan daerah kewanitaan). Selain itu kurangnya komunikasi antara ibu dan remaja putri, sehingga masih banyak remaja putri yang tidak mengetahui bahwa remaja putri mempunyai resiko terkena Penyakit Menular Seksual (PMS), aborsi, kehamilan yang tidak dikehendaki, pelecehan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Musbir (2000) bahwa diperlukan adanya penyampaian informasi dari orangtua mengenai pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, karena remaja merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kasus-kasus yang terkait dengan seksual seperti terkena Penyakit Menular Seksual (PMS), aborsi, kehamilan yang tidak dikehendaki, pelecehan seksual. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Utamadi (2007) bahwa remaja putri belum menyadari akan pentingnya reproduksi sehat dan merawat organ reproduksi. Remaja putri belum menyadari bahwa mengembangkan dan merawat reproduksi sehat merupakan bagian dari upaya hidup sehat.

5.3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi.

Hasil uji statistik diketahui nilai probabilitas ($p = 0,001 < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidimpuan Tahun 2016. Hal ini berarti bahwa remaja yang bersikap positif mengenai reproduksi sehat, akan memahami anatomi dan fungsi organ reproduksinya, dan mengerti tentang tata cara personal hygienenya sehingga mampu merawat organ reproduksinya kemudian remaja akan mempunyai kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri dari berbagai penyakit serta kehamilan yang tidak dikehendaki, serta sadar akan sikap dan perilaku seksual mereka.

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya bagi sikap dan perilaku remaja. Pola asuh otoriter, permisif maupun demokratis memberikan dampak yang berbeda-beda bagi remaja. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah latar belakang pendidikan orangtua, informasi yang didapat orangtua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial dan ekonomi (Soetjaningsih, 2010).

Walaupun pola asuh yang sangat otoriter berpengaruh buruk pada perilaku anak, ada bukti-bukti bahwa, dalam bentuk yang kurang keras, pola asuh otoriter menunjang sosialisasi anak. Ini dapat terjadi karena anak yang dikendalikan orangtua atau guru dengan keras, belajar bersikap dengan cara yang disetujui

sosial. Akhirnya mereka lebih diterima oleh teman sebaya dan orang dewasa daripada anak yang dibiarkan berbuat sesuka hatinya (Hurlock, 2007).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespon masalah remaja, antara lain melalui program di sekolah, masyarakat, keluarga dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya tersebut, keluarga terutama pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua - remaja, pengawasan orangtua dan komunikasi orangtua - remaja tentang topik seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. Di antara proses pola asuh tersebut, komunikasi orangtua - remaja telah diketahui merupakan pengaruh yang paling penting dan signifikan terhadap sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. (Nuranti, dalam Hutchinson & Montgomery, 2007).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Pola asuh mayoritas responden berada pada kategori otoriter sebanyak 22 orang (73,3%) dan minoritas responden berada pada kategori demokratis sebanyak 8 orang (26,7%).
2. Sikap mayoritas negatif sebanyak 16 orang (53,3%), dan minoritas positif sebanyak 14 orang (46,7%).
3. Hasil analisa dengan uji *Fisher's* diketahui nilai probabilitas ($p = 0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMK Swasta Plus Kesehatan Darmas Kota Padangsidempuan Tahun 2016

6.2. Saran

1. Bagi peneliti

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat mendukung hasil-hasil penelitian sejenis sebelumnya. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan subyek dan obyek penelitian yang lebih luas serta dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi agar terhindar dari penyakit infeksi menular seksual dan membatasi pergaulan bebas yang dapat mengarah pada seks bebas.

2. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan khususnya remaja putri dan orangtua mengenai pentingnya pola asuh orangtua dalam membentuk sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan Remaja Putri

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Mohammad, A. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danniati, R.R. (2009). *Hubungan Persepsi tentang Pola Asuh Orangtua dengan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Bangsri Kabupaten Jepara*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1-6. <http://etd.eprints.ums.ac.id>.
- Fatmawati, Ari. (2010). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pola Asuh Orangtua tentang Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo*, retrieved from <http://etd.eprints.ums.ac.id/9492/>.
- Hidayat, A.A.A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Laksamana. 2002. *Kebutuhan dasar Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Manuaba, A.C., Ida, B.G.F.M, Ida, B.G.M. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
- Muadz, M.M., dkk. (2008). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, BKKBN, 2, 1-132. <http://ceria@BKKBN.go.id>.
- Muzayyanah, S.N.(n.d.). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Bagaimana menyikapinya*. Retrieved 19 Mei 2009, from <http://halalsehat.com>.
- Notoadmojo, S.(n.d). (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Parke, R.D. & Virginia, O.L. (1999). *Child Psychology. (5thed)*. USA: The Mc.Graw, Inc.
- Prasetio, (2003). *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, Jakarta: Mitra Utama <http://desysuar.blogspot.com/2013/03/pola-asuh-orang-tua.html>
- Rohdiyati, Suci. (2007). *Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Pra Nikah*, retrieved from <http://adln.lib.unair.ac.id>.

Setiana, Vani Bagus. (2010). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Napza Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Pgri 1 Jombang Kabupaten Jombang 2010*, retriived from <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/01/>

Soetjaningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Agung Seto.

Suryoputro,A., Nicholas, J.F., Zahroh,S. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara, Kesehatan.

Suyanto & Ummi,S.(2008). *Riset Kebidanan Metodologi dan Aplikasi*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.

Widyastuti,Y., Anita, R., Eka, Y.P. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta:Fitramaya

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/110/jtptunimus-gdl-nurulfadhi-5489-4-babii.pdf>

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Padangsidempuan, 2016

Kepada Yth,
Mahasiswa Calon Responden
Di_ _____
Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Saur Shinta Marya Simanjuntak

Nim : 14030033P

Alamat : Jl. Sisingamangaraja No. 98F

Kecamatan Padangsidempuan Selatan

Merupakan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat di STIKes AUFA ROYHAN Padangsidempuan bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul tentang “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Swasta Plus Darmas Kota Padangsidempuan Tahun 2016** ”. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memerlukan data/informasi yang nyata, dan mahasiswa berhak berpartisipasi atau tidak. Apabila mahasiswa bersedia menjadi Responden dalam penelitian ini, maka saya mohon kesediaan mahasiswa untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden dan mahasiswa memberikan jawaban atas pertanyaan yang saya berikan dalam bentuk kuesioner. Keikutsertaan mahasiswa dalam mengisi kuesioner bersifat sukarela tanpa ada perlakuan-perlakuan lainnya. Jawaban yang telah mahasiswa berikan akan dijamin kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Atas kesediaan dan partisipasi mahasiswa saya ucapkan terima kasih.

Padangsidempuan, Mei 2016

Hormat saya

Saur Shinta Marya Simanjuntak)
NIM. 14030033P

Lampiran 1

KUESIONER SIKAP

Kuesioner Sikap Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi

Petunjuk Pengisian :

Berilah tanda cheklist (√) sesuai dengan sikap anda terhadap pernyataan di bawah ini.

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S =Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Remaja putri harus tahu bagaimana cara merawat kebersihan organ intim pada saat menstruasi agar terhindar dari rasa gatal yang disebabkan oleh jamur kandida yang akan tumbuh subur pada saat haid.				
2.	Sebaiknya remaja putri tidak melakukan olahraga atau latihan fisik selama menstruasi karena menyebabkan nyeri haid (<i>dismenorrhoe</i>).				
3.	Remaja putri sebaiknya tidak melakukan hubungan seks di luar nikah karena akan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.				
4.	Kehamilan tidak akan terjadi, jika remaja putri melakukan hubungan seks di luar nikah hanya sekali pada masa subur.				
5.	<i>Aborsi</i> tidak aman dapat mengakibatkan resiko kematian.				

6.	Remaja putri sebaiknya melakukan <i>aborsi</i> jika terjadi kehamilan di luar nikah.				
7.	Orang yang suka berganti-ganti pasangan beresiko tinggi terkena infeksi menular seksual.				
8.	Remaja putri boleh berganti-ganti pasangan karena tidak mungkin terkena Infeksi Menular Seksual (IMS).				
9.	Membiasakan diri mencukur rambut disekitar daerah kemaluan, untuk menghindari tumbuhnya bakteri yang menyebabkan gatal pada daerah reproduksi.				
10	Kita hanya bisa mendapatkan informasi seputar kebersihan organ kewanitaan dari teman..				
11	Yang dilakukan pertama sekali sebelum membasuh alat kelamin adalah mencuci tangan.				
12	Mengganti pembalut setiap 6 jam sekali				
13.	Pembalut dapat menyebabkan efek samping bagi kesehatan .				
14.	Saat haid menggunakan pembalut dengan bahan yang mengandung farfum dan bisa di pakai seharian.				
15	Mengganti celana dalam 2 kali sehari				
16	Menggunakan pembalut tradisional (kain) dapat mengganggu kesehatan				
17	Pembalut tradisional dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi.				
18	Menggunakan pembalut modern lebih nyaman dipakai, dan tidak menimbulkan efek pada saat dipakai daripada menggunakan pembalut tradisional.				
19	Wanita yang sudah menstruasi bisa hamil apabila melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.				
20	Menggunakan pembalut tradisional (kain) dapat mengganggu kesehatan.				

21	Celana dalam yang benar adalah yang terbuat dari kain katun sehingga mudah diserap oleh keringat.				
22	Pembalut tradisional dapat berdampak buruk bagi kesehatan organ reproduksi jika tidak dicuci dengan bersih.				
23	Cara membersihkan/membasuh alat kelamin wanita adalah dari arah belakang (vagina) ke depan.				
24	Unsur-unsur bahan kimia yang terdapat di dalam sehelai pembalut tidak membahayakan untuk kesehatan organ reproduksi.				

Lampiran 1

KUESIONER POLA ASUH

Kuesioner Pola Asuh Orangtua Di Smk Swasta Plus Darmais Padangsidempuan Tahun 2016

Petunjuk

Pada halaman-halaman berikut terdapat sejumlah pertanyaan yang menyangkut cara-cara yang mungkin digunakan orangtua anda sehari-hari dalam usaha mendidik dan menanamkan disiplin. Untuk setiap pertanyaan berikanlah tanda X di tempat yang menggambarkan keberlakuan pernyataan tersebut dalam kehidupan anda sehari-hari. Keberlakuan untuk setiap pernyataan dapat dinyatakan sebagai berikut :

Tidak pernah : TP

Jarang terjadi : JT

Sering terjadi : ST

Contoh :

Orangtua mendorong saya untuk berusaha sebaik mungkin dalam menggapai cita-cita	TP	JT	ST

Jika pertanyaan tersebut sering terjadi pada diri saudara, maka berilah tanda \surd di bawah kolom ST (lihat contoh).

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan cobalah hayati keberlakuannya pada diri anda, kemudian berikan penilaian dengan cara memberi tanda \surd pada kolom yang menurut anda paling sesuai dengan apa yang anda alami selama ini.

Jika telah selesai, periksa kembali pekerjaan anda jangan sampai ada yang terlewat. Selamat bekerja!

No.	Item	TP	JT	ST
1.	Orangtua saya akan marah jika perkataannya ditinggalkan.			
2.	Orangtua saya menganggap tabu pembicaraan tentang menstruasi, personal hygiene dan tentang seks bebas.			
3.	Menggunakan kata-kata yang ketus jika saya terlihat tidak memperhatikannya.			
4.	Mengharuskan saya segera menghentikan apa yang saya perbuat jika hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak hatinya.			
5.	Saya merasa takut untuk pulang, jika nilai rapor saya jelek.			
6.	Saya akan menunjukkan kepatuhan jika berhadapan dengan orangtua.			
7.	Menghukum saya dengan hukuman fisik jika terlambat pulang ke rumah.			
8.	Memaksa saya segera melakukan perintahnya walau dilihatnya saya sedang melakukan suatu tugas.			
9.	Orangtua saya tidak akan bertanya apa yang saya inginkan karena merasa paling tahu apa yang terbaik buat saya.			

10.	Dengan keras melarang saya bergaul dengan orang-orang tertentu karena dianggap dapat merusak saya.			
11.	Orangtua saya menganggap penting pembicaraan tentang menstruasi, personal hygiene dan tentang seks bebas.			
12.	Orangtua merupakan tempat saya bercerita tentang masalah yang saya hadapi karena dapat menawarkan berbagai jalan keluar yang mungkin ditempuh untuk persoalan yang saya hadapi.			
13.	Orangtua akan berdiskusi dengan saya jika mengambil keputusan yang berhubungan dengan saya.			
14.	Orangtua lebih suka menasehati saya daripada memberikan hukuman fisik jika saya melakukan perbuatan yang mengecewakannya.			
15.	Orangtua saya akan memberikan pujian terhadap perbuatan yang dianggapnya baik.			
16.	Orangtua memberikan kebebasan pada saya untuk berteman dengan siapa saja dengan ketentuan saya harus mengenalkan teman-teman saya pada orangtua.			
17.	Saya wajib menghubungi orangtua jika saya harus terlambat pulang.			
18.	Orangtua menjelaskan bahwa saya akan membuatnya marah jika melalaikan tugas-tugas.			
19.	Orangtua menjelaskan bahwa saya telah membuatnya khawatir jika saya terlambat pulang.			
20.	Saya akan merasa menyesal jika saya mengecewakan orangtua.			
21.	Orangtua tidak memperdulikan saya jika			

	berada di rumah.			
22.	Orangtua tidak menghukum saya jika melakukan kesalahan.			
23.	Orangtua tidak memarahi saya jika tidak menuruti perintahnya.			
24.	Orangtua tidak bertanya tentang apa yang saya perbuat jika saya berada di luar rumah bersama dengan teman-teman.			
25.	Orangtua saya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan di rumah sehingga saya lebih dekat dengan teman daripada orangtua.			
26.	Sikap orangtua yang tidak memperdulikan saya membuat saya merasa sedih.			
27.	Saya akan menginap di rumah teman jika saya memiliki masalah.			
28.	Orangtua saya tidak akan marah jika saya menginap di rumah teman tanpa seizinnya.			
29.	Orangtua saya merasa tidak perlu menjelaskan tentang menstruasi, personal hygiene dan tentang seks bebas..			
30.	Saya lebih banyak tahu tentang kesehatan reproduksi dari media komunikasi karena orangtua tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan saya.			

Frequency Table

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18-20 tahun	14	46,7	46,7	46,7
>20 tahun	16	53,3	53,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Pola Asuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Otoriter	8	26,7	26,7	26,7
Demokratis	22	73,3	73,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Sikap remaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid positif	14	46,7	46,7	46,7
negatif	16	53,3	53,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Sikap remaja * Pola Asuh Crosstabulation

			Sikap Remaja		Total
			Positif	Negatif	
Pola Asuh	Otoriter	Count	8	6	14
		Expected Count	3,7	10,3	14,0
		% within Sikap remaja	57,1%	42,9%	100,0%
	Demokrasi	Count	0	16	16
		Expected Count	4,3	11,7	16,0
		% within Sikap remaja	0,0%	100,0%	100,0%
Total	Count	8	22	30	
	Expected Count	8,0	22,0	30,0	
	% within Sikap remaja	26,7%	73,3%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12,468 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	9,717	1	,002		
Likelihood Ratio	15,673	1	,000		
Fisher's Exact Test				,001	,001
Linear-by-Linear Association	12,052	1	,001		
N of Valid Cases	30				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,73.

b. Computed only for a 2x2 table